

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah yang sangat luas dengan ditandai adanya kondisi alam yang beragam. Kondisi inilah yang melatarbelakangi lahirnya keragaman budaya, bahasa, suku, ras, dan agama di Indonesia. Dari keragaman tersebut kemudian muncul berbagai macam karakter yang dapat memicu adanya perbedaan antara satu dengan yang lainnya di berbagai aspek. Salah satu aspek yang sering kali terjadi ialah persoalan terkait perbedaan budaya. Maka dari itu, diharapkan setiap individu mampu untuk beradaptasi di tengah perbedaan tersebut agar tidak terjadi gesekan budaya sehingga dapat menghasilkan keharmonisan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai makhluk sosial, pada dasarnya manusia dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Proses adaptasi ini dapat berupa penyesuaian diri yang dilakukan oleh suatu individu terhadap perubahan agar dapat selaras dengan kondisi yang ada. Robbins (2003) mendefinisikan adaptasi sebagai sebuah proses yang terjadi pada manusia agar dapat memenuhi kebutuhannya dan tetap bertahan dalam menghadapi segala bentuk perubahan yang cenderung bersifat dinamis setiap waktunya.

Terdapat berbagai macam jenis adaptasi, salah satunya ialah adaptasi sosial yang sangat dibutuhkan bagi manusia. Adaptasi sosial dapat dimaknai sebagai kemampuan yang dimiliki oleh suatu individu agar dapat memberikan reaksi yang efektif terhadap kondisi yang terus berubah, serta mampu untuk menjalin hubungan sosial yang selaras di tengah perubahan yang ada. Ketika melakukan proses adaptasi, individu mengalami beberapa tahap pembelajaran yaitu berupaya untuk memahami dan mengupayakan sesuatu agar dapat sesuai dengan apa yang diinginkan oleh lingkungannya. Karena pada hakikatnya, manusia cenderung menginginkan adanya penerimaan yang disertai respons positif oleh masyarakat.

Kondisi ini dapat dikatakan sebagai keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan diri sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Kunci utama yang dibutuhkan oleh suatu individu dalam melakukan proses adaptasi ialah dengan melakukan interaksi sosial di masyarakat. Hal ini terjadi dikarenakan interaksi sosial merupakan fondasi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. H. Bonner (dalam Gerungan, 2010; 62) mendefinisikan interaksi sosial sebagai sebuah relasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang mana perilaku individu tersebut dapat mempengaruhi serta membawa perubahan terhadap individu lainnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa seorang individu diharuskan untuk mampu melakukan penyesuaian diri dengan individu lainnya dan juga lingkungan sekitar. Mengingat bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tak dapat terpisahkan dengan manusia lainnya.

Persoalan tersebut sejalan dengan apa yang dirasakan oleh mahasiswa asal luar daerah yang melanjutkan studinya dan merantau di Pulau Jawa, tepatnya di Kota Bandung. Pitopang (2011) menyebutkan bahwa mahasiswa yang melakukan perantauan di luar daerah, terkhusus di pulau Jawa, berangkat dari daerah asalnya dengan harapan dapat menimba ilmu setinggi-tingginya kemudian setelah itu kembali ke kampung halaman dan membuat keluarganya bangga. Agar proses perantauan tersebut dapat berjalan dengan baik, diperlukan adanya usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal baru

Proses adaptasi di lingkungan baru bukanlah hal yang mudah untuk diupayakan, sebab di lingkungan yang baru pastinya memiliki karakteristik yang berbeda dan mungkin bertolak belakang dengan budaya yang ada di tempat lamanya. Perbedaan tersebut dapat berupa karakteristik budaya, adat istiadat, bahasa, keyakinan, bahkan kondisi cuaca sekalipun. Dalam konteks ini, sama halnya dengan apa yang dialami oleh mahasiswa yang berasal dari Papua yang diharuskan untuk beradaptasi dengan kondisi dan karakteristik yang terdapat di Kota Bandung.

Pada dasarnya terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara Kota Bandung dan juga Pulau Papua. Perbedaan tersebut terlihat cukup signifikan mulai dari bahasa, budaya, geografis, nilai-nilai keseharian, hingga karakteristik orang-orang di dalamnya. Secara geografis, Antonius Ayorbaba (2011:46) menjelaskan bahwa Papua merupakan suatu pulau yang masuk ke dalam kategori pulau terbesar dan terluas di Indonesia dengan panjang yang membentang dari Sorong sampai Jayapura seluas kurang dari 1200 Km. Selain itu, Pulau Papua juga terbagi menjadi dua provinsi yaitu Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat. Adapun masyarakat Papua memiliki kurang lebih 240 suku di dalamnya dengan bahasa yang berbeda satu sama lain. Dalam hal ini berarti di Papua pun terdapat 240 jenis bahasa yang berbeda pula yang dipakai oleh masing-masing suku tersebut.

Besarnya peran aspek pendidikan mampu mendorong masyarakat Papua untuk melanjutkan pendidikannya di Kota Bandung. Mereka memiliki tekad yang kuat untuk dapat meraih pendidikan yang lebih memadai. Hal ini yang mendorong mereka rela meninggalkan kampung halamannya untuk dapat menimba ilmu secara maksimal dengan kualitas pendidikan yang lebih unggul jika dibandingkan dengan yang terdapat di daerah asalnya.

Ketika pertama kali menginjakkan kakinya di Kota Bandung, banyak sekali pengalaman-pengalaman baru dirasakan oleh mahasiswa asal Papua. Yang mana hal utama yang mereka alami ialah kontrasnya perbedaan norma, dialek bahasa, dan juga budaya lainnya. Sejak pertama mereka tiba di Kota Bandung, tak jarang mereka dijadikan sebagai bahan tontonan dan pembicaraan oleh banyak orang. Hal ini terjadi karena di Kota Bandung sendiri orang-orang yang berasal dari Papua tergolong dalam kategori minoritas.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, pola interaksi sosial sangat perlu untuk diperhatikan oleh mahasiswa Papua ketika mereka memasuki lingkungan masyarakat baru. Outhwaite (Budi Suryadi, 2009: 85) menjelaskan bahwa manusia saling bergantung satu sama lain dalam melangsungkan kehidupannya. Akan tetapi, ketika melakukan proses interaksi sosial tak jarang mereka dihadapkan oleh beberapa penghambat yang terus menghampiri. Menurut

Niam (2008) kesulitan yang kerap kali dialami oleh mahasiswa yang berasal dari luar Jawa ketika mereka tinggal di pulau Jawa ialah penggunaan bahasa yang berbeda dengan daerah asalnya.

Proses interaksi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Kota Bandung ialah dengan menggunakan bahasa lokal daerah yaitu Bahasa Sunda. Kurangnya pemahaman mahasiswa Papua akan bahasa Sunda menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pola penyesuaian diri di lingkungan sekitar. Persoalan seperti ini tidak hanya membawa pengaruh bagi kehidupan di tempat tinggalnya saja, melainkan juga membawa pengaruh terhadap pergaulan mereka di dalam dunia kampus. Berangkat dari hal tersebut, tidak heran jika mahasiswa asal Papua cenderung bersifat kolektif dalam artian hanya bergaul bersama mahasiswa Papua lainnya ketimbang bergaul dengan mahasiswa asal daerah lainnya.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis terhadap IMASEPA (Ikatan Mahasiswa Se-Tanah Papua) Bandung Jawa Barat, mahasiswa yang berasal dari Papua yang tergabung di dalam IMASEPA tersebar di beberapa universitas yang berbeda di Kota Bandung, seperti Universitas Langlangbuana, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Komputer Indonesia, Universitas Padjajaran, serta kampus-kampus lainnya.

Kebanyakan dari mereka memilih untuk tinggal bersama di Asrama Mahasiswa Papua Kamasan II Bandung. Keberadaan asrama ini dianggap sangat membantu bagi mereka untuk saling berkomunikasi tanpa hambatan dan mendukung satu sama lain dalam proses penyesuaian diri di lingkungan yang baru.

IMASEPA (Ikatan Mahasiswa Se-Tanah Papua) sendiri merupakan salah satu organisasi daerah yang berada di Kota Bandung. Organisasi tersebut beranggotakan mahasiswa yang berasal dari tanah Papua dan melanjutkan studi pendidikannya di Kota Bandung. Adapun IMASEPA ini tergolong berusia cukup tua karena telah didirikan sejak tahun 1983. Hingga saat ini organisasi tersebut beranggotakan lebih dari 200 orang mahasiswa yang berkuliah di berbagai universitas yang berbeda.

Minimnya pengetahuan akan bahasa lokal ketika berinteraksi sering kali membuat mereka menjadi segan dan minder untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya. Hal ini juga didukung dengan kesulitan yang mereka alami ketika mengungkapkan suatu pendapat atau bercerita kepada orang lain. Tak jarang teman-teman lainnya tidak dapat memahami dengan cepat apa yang disampaikan oleh mahasiswa Papua tersebut. Persoalan ini tidak terlepas dari kentalnya logat dan intonasi bicara yang masih melekat oleh mahasiswa Papua. Mereka dianggap terlalu cepat dan intonasi bicaranya terdengar sangat berbeda dengan bahasa Sunda ketika berbicara.

Berdasarkan studi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nabella Rundengan (2013:2) dijelaskan bahwasanya terdapat banyak mahasiswa asal Papua yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan di sekolah. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan suku, bahasa, dan juga budaya yang sangat mencolok ketika melakukan proses interaksi. Mereka sebagai minoritas cenderung memilih untuk bergabung dengan sesama etnis Papua atau bahkan memilih untuk menyendiri dan tidak melibatkan diri dalam kegiatan kelas.

Studi terdahulu lainnya juga dilakukan oleh Ahmad Doni Yolanda yang memiliki pendapat serupa dengan apa yang telah dipaparkan di atas. Di dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai betapa sulitnya mahasiswa asal Papua yang berada di Universitas Sriwijaya Indralaya dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Persoalan semacam ini tentunya sangat memberi dampak yang besar terhadap tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh mahasiswa Papua dalam berkegiatan dan juga ikut terlibat dengan organisasi-organisasi kampus yang bersifat general. Hingga pada akhirnya mahasiswa asal Papua cenderung memilih untuk menutup dirinya sehingga menimbulkan stereotip yang berasal dari pihak luar.

Tak hanya itu, kendala lainnya yang juga sangat penting untuk dikaji ialah terkait stereotip yang diterima oleh mahasiswa asal Papua. Stereotip tersebut sangat berisiko tinggi untuk menyebabkan terjadinya konflik dan diskriminasi sosial. Berdasarkan hasil observasi awal oleh penulis diketahui bahwa hingga saat ini

perlakuan diskriminasi yang berasal dari stereotip terhadap orang Papua masih sering kali ditemukan. Beberapa contoh perlakuan diskriminasi yang pernah dialami oleh mahasiswa asal Papua yang tergabung di dalam IMASEPA antara lain, mendapatkan tatapan sinis dan kurang nyaman dari beberapa anak sekolah ketika berada di angkutan umum, memperoleh candaan yang bersifat rasisme dari teman-teman di kampusnya, serta banyak contoh perlakuan diskriminasi lainnya. Stereotip dan diskriminasi yang dirasakan oleh mahasiswa asal Papua ketika merantau dan melakukan adaptasi merupakan hal yang sangat baru bagi mereka. Pada akhirnya mereka pun berupaya untuk dapat menghadapi dan bertahan dalam kehidupan yang sangat berbeda dari kehidupan yang sebelumnya.

Dalam penelitian ini, teori yang akan digunakan oleh penulis ialah teori adaptasi sosial yang digagas oleh Robert K. Merton. Sejalan dengan persoalan di atas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh setiap individu dalam kehidupan sosialnya.. Oleh sebab itu, adaptasi sangat diperlukan bagi keberlangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial.

Meskipun berbagai macam penghambat yang dialami oleh mahasiswa asal Papua terus terjadi di tengah proses kehidupannya, mereka harus tetap dapat beradaptasi sebagai upaya resistensi di dalam menjalani proses pendidikan. Maka dari itu, penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut lagi bagaimana pola adaptasi mahasiswa asal Papua yang tergabung di IMASEPA, serta apa saja hambatan yang dialami dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar di Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh mahasiswa Papua dalam beradaptasi dengan masyarakat sekitar di Kota Bandung?
2. Bagaimana bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Papua dengan masyarakat sekitar di Kota Bandung?

3. Bagaimana upaya IMASEPA dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam beradaptasi dengan masyarakat sekitar di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh mahasiswa Papua dalam beradaptasi dengan masyarakat sekitar di Kota Bandung
2. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Papua dengan masyarakat sekitar di Kota Bandung.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji upaya IMASEPA dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam beradaptasi dengan masyarakat sekitar di Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat memberikan ilmu yang berguna dalam meningkatkan teoritis mengenai pola penyesuaian diri di masyarakat. Selain itu, penulis juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terkhusus mengenai hal terkait dengan proses penyesuaian diri di suatu wilayah yang dilakukan oleh mahasiswa dan mahasiswi yang berasal luar daerah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis untuk lebih memahami dan peka terhadap kondisi sosial yang terdapat di masyarakat. Dikursus yang dikemukakan dalam penelitian ini, juga diharapkan dapat menjadi acuan awal bagi mahasiswa dan mahasiswi secara luas untuk dapat menganalisis persoalan semacam ini dengan lebih mendalam.

E. Kerangka Berpikir

Alur penelitian ini bermula dari adanya dorongan yang besar bagi mahasiswa asal Papua untuk melanjutkan studinya di Kota Bandung. Ketika pertama kalinya mereka menginjakkan kakinya di Kota Bandung, mereka harus menghadapi lingkungan yang jauh berbeda dengan daerah asalnya. Hingga akhirnya mereka berupaya untuk mampu beradaptasi dengan segala bentuk perbedaan mulai dari lingkungan hingga budaya. Proses dalam melakukan adaptasi tentunya tidak berjalan dengan mudah begitu saja, hal ini disebabkan oleh banyaknya perbedaan di segala aspek antara daerah asalnya dengan daerah yang baru dikunjungi, kemudian hambatan-hambatan pun turut dirasakan seiring dengan proses adaptasi yang tengah berlangsung.

Berangkat dari persoalan tersebut, penulis telah menentukan ulasan terkait pemikiran yang digunakan oleh penulis. Adapun ulasan ini yang nantinya akan membantu mengarahkan penulis agar dapat memahami dan memperoleh jawaban atas tujuan yang akan penulis lakukan. Penelitian ini berangkat dari konsep adaptasi sosial.

Suparlan mendefinisikan adaptasi sebagai sebuah proses dalam mengupayakan syarat-syarat dasar dalam keberlangsungan kehidupan. Yang mana syarat-syarat tersebut di antaranya: (1) syarat dasar biologi manusia (manusia membutuhkan makan dan minum agar kestabilan tubuhnya terjaga dan berfungsi dengan baik secara menyeluruh), (2) syarat kejiwaan manusia (manusia memerlukan adanya ketenangan hati dan jiwa, serta bebas dari perasaan terkucilkan), (3) syarat sosial manusia (manusia memerlukan adanya hubungan untuk mempertahankan keturunan serta bertahan dari keberadaan musuh). (Suparlan, 2004: 5)

Ellingsworth (dalam Gudykunst, 1983) menjelaskan bahwa di dalam pendekatan adaptasi, setiap individu mempunyai kemampuan untuk memilih mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak seharusnya dilakukan. Proses adaptasi tersebut dinamakan adaptasi nilai dan norma. Dalam hal ini, adaptasi nilai dan norma disebabkan oleh dua faktor, yakni pilihan untuk beradaptasi agar dapat

mendukung hubungan antar budaya dan juga mengadaptasikan pilihan yang tidak mendukung terbentuknya hubungan antar budaya (Liliweri, 2001).

Di dalam proses mobilitas, seseorang pastinya memerlukan adanya adaptasi ketika tiba di suatu tempat yang baru. Tak terkecuali dengan mahasiswa asal daerah lain yang merantau ke suatu tempat baru yang juga harus beradaptasi dengan baik agar dapat mendukung proses studinya. Dalam penelitian ini, yang akan dikaji ialah mahasiswa perantau asal Papua. Adaptasi yang dilakukan tersebut tak hanya berlaku di dunia kampus, melainkan juga dengan lingkungan di mana mereka bertempat tinggal selama berkuliah. Hal ini sangat perlu untuk diupayakan agar mereka dapat menyelesaikan studinya dengan baik.

Selain faktor yang disebutkan di atas, terdapat pula faktor internal yang berasal dari dalam diri tiap individu, seperti terdapat beberapa perbedaan yang mengharuskan individu tersebut mampu untuk beradaptasi agar mereka dapat mengatasi persoalan-persoalan yang dialami.

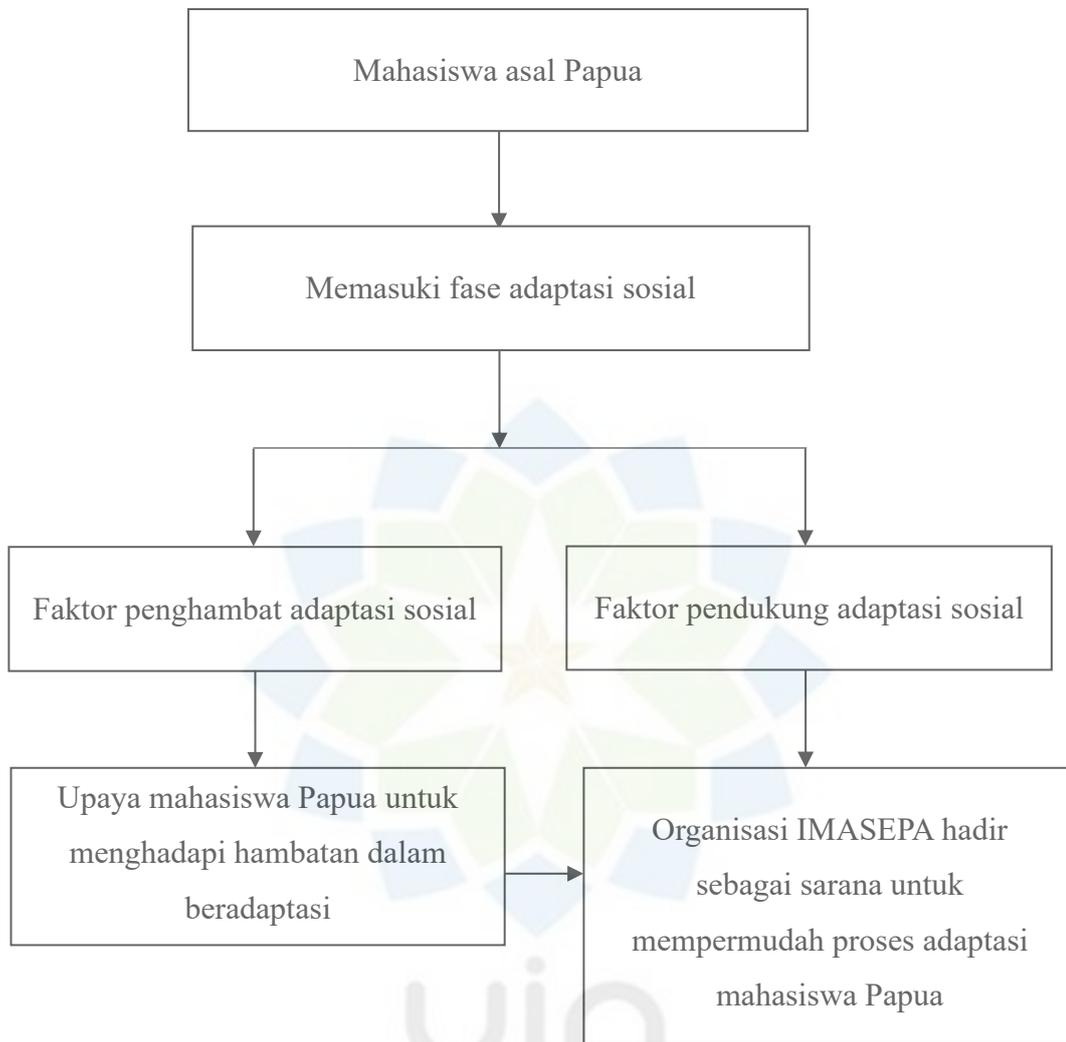
Dalam permasalahan ini, terdapat sebuah organisasi yang memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa asal Papua yang tengah mengalami kesulitan. Keberadaan organisasi tersebut didirikan dengan tujuan untuk membantu tiap individu dalam meraih segala tujuan yang diinginkannya, yang apabila dilakukan seorang diri akan sulit untuk tercapai. Proses mengkoordinasi dan mengontrol merupakan jantung dari sebuah organisasi dalam meraih tujuan-tujuan yang telah ditargetkan (Agusyanto, 2007: 49-51). Dalam hal ini, organisasi yang akan dibahas ialah Ikatan Mahasiswa Se-Tanah Papua (IMASEPA) Bandung Jawa Barat. IMASEPA sendiri merupakan suatu organisasi daerah yang menjadi kerabat dekat bagi mahasiswa yang berasal dari Papua. Tak sedikit program yang terdapat di IMASEPA dengan tujuan untuk mempermudah segala macam bentuk urusan yang dialami oleh mahasiswa asal Papua.

Dalam penulisan skripsi ini, teori yang digunakan oleh penulis ialah teori adaptasi sosial yang digagas oleh Robert K. Merton. Sejalan dengan persoalan di atas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup seorang diri tanpa bantuan dari orang lain. Manusia pastinya memerlukan keberadaan orang lain guna memenuhi segala kebutuhannya baik

secara personal maupun kolektif. Oleh sebab itu, adaptasi sangat diperlukan bagi keberlangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Gerungan (dalam Hasan Basri Ismail, 2015) menjelaskan bahwa adaptasi merupakan sebuah proses yang diupayakan guna mencapai keseimbangan dalam kehidupan dan lingkungannya.

Sedangkan di sisi lain, Merton membagi beberapa tahap yang dapat dilakukan oleh mahasiswa Papua dalam melakukan proses adaptasinya. Parsons berfokus pada nilai-nilai kebutuhan seorang individu terhadap pola adaptasi yang dilakukan agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Permasalahan Utama

Kota Bandung dikenal sebagai kota yang memiliki banyak perguruan tinggi di dalamnya, hal ini mendorong banyaknya mahasiswa yang berasal dari luar daerah tertarik untuk melanjutkan studinya di Kota Bandung, tak terkecuali mahasiswa asal Papua. Dalam hal ini mahasiswa asal Papua yang datang ke Kota Bandung diharuskan untuk melakukan interaksi agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Terdapat perbedaan signifikan dalam aspek budaya, bahasa, suku, ras, dan agama antara mahasiswa asal Papua dengan masyarakat sekitar di Kota Bandung. Akan tetapi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua sering kali terhambat karena adanya beberapa perbedaan tersebut. Hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa Papua membuat mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi ketika berada di daerah perantauan yang baru. Mahasiswa asal Papua berupaya melakukan banyak cara agar mereka dapat menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut dalam beradaptasi.

Di sisi lain, terdapat banyak faktor pendukung yang mendorong mahasiswa Papua untuk dapat menghadapi kesulitan tersebut. Tak sedikit dari mereka yang pada akhirnya cenderung bersifat kolektif dan hanya berkumpul dengan sesama mahasiswa asal Papua lainnya. Maka dari itu, organisasi IMASEPA hadir sebagai sarana yang memberikan dukungan dan menjadi wadah bagi mahasiswa perantau asal Papua yang sering mengalami kendala dalam proses adaptasi lingkungan yang baru.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu proses upaya yang dilakukan oleh penulis guna mengidentifikasi perbandingan dengan penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan. Selain itu, penelitian terdahulu juga dapat menjadi inspirasi bagi penelitian berikutnya dan juga dapat menjadi sumber referensi dengan orisinalitas yang sudah terjamin. Pada bagian ini penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan akan dibahas lebih lanjut lagi mengenai persoalan yang serupa.

Di dalam lingkup pendidikan, terdapat beberapa penelitian yang dilakukan dengan mengangkat tema yang serupa mengenai pola penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa Papua di suatu lingkungan masyarakat. Selanjutnya akan disajikan secara ringkas beberapa penelitian terdahulu yang dirasa cukup relevan dengan penelitian yang tengah dilakukan oleh penulis saat ini.

Persamaan antara penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya ialah objek dan aspek yang dikaji, yakni sama-sama membahas mengenai proses penyesuaian mahasiswa yang merantau di suatu daerah, khususnya yang berasal dari Etnis Papua.

Di sisi lain, terdapat beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Aspek pembeda yang paling utama ialah penelitian ini dilakukan tidak hanya dalam tingkat satu universitas, melainkan mencakup seluruh masyarakat sekitar di Kota Bandung. Kota Bandung sendiri dikenal sebagai kota besar yang di dalamnya terdapat berbagai masyarakat yang cenderung beragam. Hal ini disebabkan karena Kota Bandung merupakan salah satu tempat tujuan bagi masyarakat pendatang untuk melanjutkan studi dan kariernya. Kemudian selain itu, di dalam penelitian ini juga tidak hanya mengkaji mahasiswa asal Etnis Papua secara umum saja, melainkan juga akan mengkaji mengenai peran organisasi mahasiswa daerah yang menaungi mahasiswa asal Papua yang merantau ke Kota Bandung. Aspek-aspek tersebut yang menjadi karakteristik yang unik untuk dianalisis secara mendalam dengan tetap menjadikan penelitian terdahulu sebagai acuan penulisan ini.

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Stevan Krisyogi Barimbing, Yohanis Franz La Kahija	2015	Pengalaman Penyesuaian Sosial Mahasiswa	Dalam menghadapi prasangka dan stereotip yang terus dirasakan oleh mahasiswa Papua,

			Etnis Papua di Kota Semarang	<p>mereka berupaya untuk melakukan penyesuaian sosial dengan cara yang cukup beragam. Adapun upaya yang dilakukan oleh mereka ketika menghadapi penghambat-penghambat tersebut dapat dengan cara (1) melakukan pembenahan diri dan mendekatkan pada hal spiritual, (2) menjauhkan diri pada hal-hal negatif agar penilaian buruk dapat dipatahkan, (3) menjaga hubungan baik dengan teman se-etnis agar dapat saling memberikan kekuatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif metodologis, di mana subjek yang diteliti berjumlah tiga mahasiswa asal Papua. Data analisis dalam penelitian ini menggunakan <i>Interpretative Phenomenological Analysis</i> (IPA), sebab melalui prosedur yang rinci dapat menghasilkan makna yang mendalam dari pengalaman dan latar belakang informan melalui proses wawancara.</p>
2	Lusthon Manuel Warmasen, Yuli	2023	Adaptasi Mahasiswa Asal	Penelitian ini memberikan penjelasan bahwa mahasiswa yang

	Apriati, Cucu Widaty		<p>Papua di Banjarmasin</p> <p>merantau di suatu wilayah memerlukan beberapa tahapan dalam proses adaptasi, seperti (1) mempelajari bahasa lokal agar dapat berkomunikasi dengan lancar tanpa kesalahpahaman, (2) membuka diri terhadap pergaulan dengan mahasiswa lokal yang bukan berasal dari Papua, (3) turut serta dalam kegiatan organisasi-organisasi yang berada di lingkungan kampus. Akan tetapi semua itu tidaklah mudah bagi mereka, sebab mereka harus tetap bertahan di tengah penilaian negatif yang mereka terima oleh masyarakat dan teman sekitar. Hal ini pula yang mendorong mahasiswa Papua menjadi cenderung lebih tertutup dalam pergaulannya sehari-hari. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Sumber data dilakukan dengan cara <i>purposive sampling</i> yakni mahasiswa asal Papua yang berkuliah di Universitas Lambung Mangkurat.</p>
--	----------------------	--	---

3	Zuni Mitasari, Yuswa Istikomayanti	2017	Studi Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang	<p>Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa tak sedikit mahasiswa yang berasal dari Papua mengalami adanya <i>culture shock</i> ketika pertama kali mereka menginjakkan kaki di Kota Malang. Adapun hal-hal yang mendorong persoalan tersebut disebabkan oleh (1) kondisi finansial yang kurang mencukupi, (2) kesulitan dalam berbahasa dengan masyarakat sekitar, (3) jenis makanan yang sangat berbeda dengan kampung halamannya, (3) cuaca yang juga cukup kontras dengan apa yang mereka rasakan sebelumnya di Papua. Di samping itu, mahasiswa Papua juga memiliki cara untuk dapat menangani hal tersebut. Upaya utama yang mereka lakukan ialah dengan turut serta dalam kegiatan organisasi daerah yang berisikan orang-orang Papua. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan deskriptif kualitatif, serta metode <i>purposive sampling</i> yang diambil melalui angket dan hasil</p>
---	---------------------------------------	------	--	--

				wawancara dengan mahasiswa luar Jawa yang berkuliah di Universitas Tribhuwana Tunggaladewi.
4	Gregorius A.S Jamlean, Gusti Made Arya Suta Wirawan, Wayan Putra Yasa.	2021	Pola Adaptasi Sosial Mahasiswa Afirmasi Papua di Lingkungan Kampus (Studi Kasus Mahasiswa Afirmasi Papua Universitas Pendidikan Ganesha)	Pola adaptasi sosial yang dilakukan mahasiswa afirmasi yakni (a) mengikuti kegiatan organisasi IMAPA (Ikatan Mahasiswa Papua), (b) berpartisipasi dalam kegiatan belajar, (c) mengikuti kegiatan rekreasi, (d) berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan, (e) mengikuti kegiatan keagamaan. Hambatan yang dirasakan mahasiswa Afirmasi Papua yakni (a) kurangnya pengetahuan tentang jurusan yang di tempuh, (b) penggunaan bahasa, (c) Keterlambatan pencairan beasiswa, (d) interaksi dengan mahasiswa kampus, (e) interaksi dengan masyarakat peranan kampus dalam memberikan pendidikan agar mahasiswa Afirmasi Papua merasa nyaman di Universitas Pendidikan Ganesha yakni dengan menyediakan berbagai fasilitas kampus, selain itu Universitas Pendidikan Ganesha juga memberikan kepastian keamanan,

				kepastian kesehatan dan kepastian pendidikan bagi setiap anggota kampus.
--	--	--	--	--

